

Pendampingan Peningkatan Literasi Membaca Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Kelompok Kolaboratif

Ghozali Abbas¹, Haeran², Ribut Suwarsono³, Triyana Wulandari⁴, Sayida Khoiratun Nisak⁵,
Fadhilah Insani⁶

¹²³⁴⁵⁶Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, ghozaliabbas431@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

literasi membaca; kelompok kolaboratif; pendampingan siswa; sekolah dasar; pengabdian kepada masyarakat.

Article history:

Received 17-08-2026

Revised 21-08-2026

Accepted 28-08-2026

ABSTRACT

Literasi membaca merupakan kompetensi fundamental yang mendukung keberhasilan pembelajaran siswa sekolah dasar. Meskipun kemampuan membaca siswa secara umum telah memadai, penguatan pemahaman bacaan tetap diperlukan, terutama ketika akses terhadap bahan bacaan menjadi salah satu kendala pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi peningkatan literasi membaca siswa kelas IV melalui pembelajaran berbasis kelompok kolaboratif di SDN 48/X Bunga Tanjung, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Peserta kegiatan berjumlah 15 siswa. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, identifikasi kebutuhan, perencanaan pendampingan, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, evaluasi, dan refleksi. Aktivitas pendampingan dirancang melalui kegiatan membaca bersama, diskusi isi bacaan, identifikasi gagasan utama, penemuan informasi penting, dan penyusunan kesimpulan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa secara umum berada pada kategori baik atau cukup memadai, meskipun diperkirakan sekitar 15% siswa masih mengalami kesulitan membaca. Pembelajaran kelompok kolaboratif digunakan sebagai alternatif untuk mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia, mendorong pertukaran pemahaman, dan memberikan dukungan kepada siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan. Kegiatan ini diharapkan mendukung penguatan pemahaman bacaan, partisipasi aktif, komunikasi, dan kerja sama siswa. Evaluasi lebih lanjut melalui pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan diperlukan untuk memastikan besarnya perubahan kemampuan literasi membaca secara terukur.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ghozali Abas

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, ghozaliabbas431@gmail.com

INTRODUCTION

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pendidikan dasar yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan membaca menjadi pintu masuk bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, memahami informasi, mengembangkan kosakata, serta membangun keterampilan dalam mengomunikasikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Pada jenjang sekolah dasar, literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf, melafalkan kata, dan membaca kalimat secara lancar, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna bacaan, mengidentifikasi informasi penting, menemukan gagasan utama, menarik kesimpulan, dan menghubungkan isi teks dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan literasi membaca perlu ditempatkan sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan tambahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pentingnya literasi membaca juga berkaitan dengan perubahan karakteristik pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Siswa kelas IV mulai berhadapan dengan bahan ajar yang lebih beragam, teks yang lebih panjang, serta tuntutan untuk memahami informasi dalam berbagai mata pelajaran. Kemampuan memahami bacaan menjadi prasyarat bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial, matematika berbasis soal cerita, pendidikan agama, maupun materi pembelajaran lainnya. Ketika siswa mampu memahami informasi tertulis dengan baik, mereka memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti pembelajaran secara mandiri, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam kegiatan akademik. Sebaliknya, keterbatasan dalam memahami bacaan dapat menjadi hambatan ketika siswa harus menafsirkan instruksi, mengidentifikasi informasi yang relevan, atau menyusun jawaban berdasarkan teks. Dengan demikian, penguatan literasi membaca merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Snow (2002) menjelaskan bahwa pemahaman membaca merupakan proses yang melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan aktivitas membaca dalam konteks tertentu. Pemahaman tidak terbentuk hanya melalui aktivitas melihat dan melafalkan rangkaian kata, tetapi juga melalui keterlibatan pengetahuan awal, kemampuan bahasa, strategi kognitif, dan tujuan membaca. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca perlu didukung oleh kegiatan yang memungkinkan siswa mengolah informasi secara aktif. Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menjelaskan makna kata atau kalimat, mengidentifikasi hubungan antargagasan, serta menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran literasi membaca yang baik seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman, bukan hanya menyelesaikan aktivitas membaca secara mekanis.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Duke dan Cartwright (2021) mengemukakan bahwa kemampuan membaca berkembang melalui keterkaitan berbagai proses kognitif, linguistik, dan faktor pendukung lainnya. Pemahaman membaca memerlukan kemampuan mengenali kata, mengolah bahasa, membangun pengetahuan, dan menggunakan strategi untuk memahami informasi. Implikasi dari pandangan tersebut adalah bahwa kegiatan literasi di sekolah dasar perlu dirancang secara beragam sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa yang telah memiliki kemampuan membaca yang baik tetap memerlukan stimulasi untuk

memperluas pemahaman, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan kebiasaan membaca. Sementara itu, siswa yang masih menghadapi kesulitan memerlukan dukungan yang lebih terarah agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh sebab itu, pendampingan literasi perlu memperhatikan perbedaan kemampuan siswa tanpa memberikan stigma kepada mereka yang membutuhkan bantuan tambahan.

Selain variasi kemampuan siswa, konteks geografis dan akses terhadap sumber belajar juga menjadi aspek penting dalam pengembangan literasi membaca. Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada di wilayah timur Provinsi Jambi dengan karakteristik geografis yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan informasi observasi awal, akses terhadap bahan bacaan menjadi salah satu kendala yang perlu mendapat perhatian dalam kegiatan literasi di SDN 48/X Bunga Tanjung. Ketersediaan bahan bacaan yang beragam dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal berbagai jenis teks, memperluas pengetahuan, meningkatkan penguasaan kosakata, dan membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Sebaliknya, keterbatasan kesempatan untuk mengakses bacaan yang bervariasi dapat mengurangi keragaman pengalaman membaca siswa, meskipun kemampuan membaca dasar mereka telah berkembang dengan baik.

Gillies (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendukung proses pembelajaran melalui interaksi antarsiswa, pertukaran gagasan, dan keterlibatan aktif dalam penyelesaian tugas bersama. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan dalam menjelaskan, mendiskusikan, dan membangun pemahaman bersama. Prinsip ini relevan dengan pembelajaran literasi membaca karena pemahaman terhadap teks dapat diperkuat melalui aktivitas menjelaskan isi bacaan dengan bahasa sendiri, mendengarkan interpretasi teman, dan memeriksa kembali jawaban berdasarkan informasi dalam teks. Diskusi kelompok juga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keterampilan menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan pemahaman, serta membangun tanggung jawab terhadap hasil belajar bersama.

Dari perspektif kesenjangan praktik, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada perbaikan kemampuan membaca yang rendah, tetapi juga pada penguatan kompetensi yang telah berkembang. Dalam konteks SDN 48/X Bunga Tanjung, kemampuan membaca siswa secara umum telah berada pada kategori baik, tetapi masih terdapat sebagian siswa yang memerlukan pendampingan dan adanya kendala akses terhadap bahan bacaan berdasarkan observasi awal. Situasi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu mengoptimalkan kemampuan siswa, memperluas pengalaman membaca, dan menyediakan dukungan belajar yang lebih merata. Kesenjangan praktik yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah bagaimana pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan secara kontekstual untuk memperkuat literasi membaca pada sekolah dengan kebutuhan dan sumber belajar tertentu. Kesenjangan ini berangkat dari kebutuhan nyata lokasi pengabdian, bukan dari klaim bahwa pendekatan kolaboratif belum pernah digunakan atau diteliti sebelumnya.

Kebaruan praktis kegiatan ini terletak pada penekanan terhadap penguatan literasi membaca dalam konteks siswa yang secara umum telah memiliki kemampuan membaca memadai, dengan tetap memperhatikan kebutuhan siswa yang masih mengalami kesulitan

serta tantangan akses bahan bacaan. Orientasi tersebut membedakan fokus kegiatan dari program yang semata-mata memandang rendahnya kemampuan membaca sebagai masalah utama. Pendampingan diarahkan pada pengembangan kualitas pemahaman bacaan, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, dan peningkatan keterlibatan siswa melalui interaksi kelompok. Dengan demikian, kontribusi kegiatan tidak hanya diharapkan terlihat pada kemampuan memahami teks, tetapi juga pada terbentuknya pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa. Klaim mengenai kebaruan akademik yang lebih luas tetap memerlukan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi peningkatan literasi membaca siswa kelas IV melalui pembelajaran berbasis kelompok kolaboratif di SDN 48/X Bunga Tanjung, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan, meningkatkan kemampuan menemukan gagasan utama dan informasi penting, mendorong keberanian menyampaikan hasil pemahaman, serta memberikan dukungan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Kegiatan ini juga bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan bahan bacaan yang tersedia melalui aktivitas membaca dan diskusi kelompok yang terstruktur. Melalui pendampingan tersebut, diharapkan tercipta proses pembelajaran literasi yang lebih aktif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, pendampingan dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman bacaan, meningkatkan partisipasi, dan membangun rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Bagi guru, kegiatan ini dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang memanfaatkan interaksi antarsiswa sebagai bagian dari penguatan literasi. Bagi sekolah, hasil kegiatan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program literasi yang berkelanjutan dengan mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia. Pada akhirnya, kegiatan pengabdian ini diharapkan mendukung penguatan budaya membaca di lingkungan sekolah serta menunjukkan bahwa pengembangan literasi dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang terarah, kolaboratif, dan berangkat dari kebutuhan nyata peserta didik.

METHODS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui pendampingan pembelajaran berbasis kelompok kolaboratif untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV di SDN 48/X Bunga Tanjung, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa secara umum telah berada pada kategori baik, tetapi masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan membaca serta kendala akses terhadap bahan bacaan. Oleh karena itu, kegiatan difokuskan pada penguatan kemampuan memahami bacaan, optimalisasi pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, dan peningkatan keterlibatan aktif siswa melalui interaksi dalam kelompok.

Peserta kegiatan berjumlah 15 siswa kelas IV. Pelaksanaan pengabdian melibatkan pendamping sebagai fasilitator kegiatan, sedangkan guru berperan membantu pelaksanaan

pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kegiatan dirancang melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari observasi awal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pendampingan, evaluasi hasil kegiatan, hingga refleksi untuk mengidentifikasi perkembangan dan kebutuhan tindak lanjut.

Tahap awal dilaksanakan melalui observasi terhadap kondisi pembelajaran literasi membaca di sekolah. Observasi bertujuan memperoleh gambaran mengenai kemampuan membaca siswa, keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran, serta ketersediaan dan pemanfaatan bahan bacaan. Informasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan membaca yang cukup memadai, meskipun masih terdapat siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan dalam memahami bacaan. Selain itu, akses terhadap bahan bacaan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan literasi.

Hasil observasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi pendampingan, memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan menyusun aktivitas kelompok yang memungkinkan seluruh peserta terlibat secara aktif. Pada tahap ini, kemampuan membaca tidak hanya dipahami sebagai kelancaran melafalkan teks, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap isi bacaan, kemampuan menemukan informasi penting, dan keterampilan menyampaikan kembali informasi dengan bahasa sendiri.

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun rancangan pendampingan berdasarkan kebutuhan siswa. Tim pengabdian menyiapkan bahan bacaan yang dapat digunakan bersama, lembar kerja sederhana, pertanyaan pemahaman, serta instrumen observasi dan evaluasi. Pemilihan bahan bacaan mempertimbangkan panjang teks, tingkat kesulitan kosakata, kedekatan tema dengan pengalaman siswa, dan kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran.

Untuk mengoptimalkan keterlibatan peserta, 15 siswa dibagi menjadi tiga kelompok kolaboratif yang masing-masing terdiri atas lima siswa. Pembagian kelompok ini bertujuan menciptakan ruang diskusi yang cukup bagi setiap peserta untuk membaca, bertanya, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama. Setiap anggota diberikan peran dalam kegiatan kelompok, seperti membaca teks, menemukan informasi penting, mencatat gagasan utama, mengajukan pertanyaan, atau menyampaikan kesimpulan. Pembagian peran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar seluruh peserta memperoleh kesempatan belajar yang seimbang.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pembelajaran berbasis kelompok kolaboratif dengan memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia. Kegiatan diawali dengan pengenalan tujuan pembelajaran dan pemberian arahan mengenai cara membaca serta mendiskusikan teks. Pendamping memberikan pertanyaan pemantik untuk menghubungkan topik bacaan dengan pengetahuan awal siswa sehingga mereka memiliki gambaran mengenai informasi yang akan dipelajari.

Selanjutnya, siswa membaca teks secara mandiri atau bergantian dalam kelompok. Setelah kegiatan membaca, setiap kelompok mendiskusikan isi bacaan dengan mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi penting, menjelaskan kosakata yang belum dipahami, dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Siswa kemudian menyusun kesimpulan menggunakan bahasa sendiri. Tahapan ini dirancang untuk melatih kemampuan memahami bacaan, bukan hanya kemampuan membaca secara lisan.

Selama diskusi berlangsung, pendamping mengamati partisipasi setiap anggota dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Bantuan diberikan melalui pertanyaan penuntun, penjelasan kosakata, pengulangan bagian teks yang belum dipahami, atau contoh cara menemukan informasi penting. Siswa yang telah memahami bacaan didorong untuk menjelaskan pemahamannya kepada anggota kelompok tanpa mengambil alih seluruh tugas. Dengan demikian, kerja sama menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman bersama dan memberikan dukungan belajar kepada siswa yang membutuhkan.

Pada tahap berikutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di hadapan kelompok lain. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau menambahkan informasi yang relevan. Pendamping kemudian memberikan penguatan terhadap jawaban siswa dan meluruskan pemahaman yang belum sesuai dengan isi teks. Kegiatan diakhiri dengan refleksi singkat mengenai hal-hal yang telah dipahami, kesulitan yang masih dihadapi, dan manfaat membaca serta berdiskusi bersama.

Evaluasi dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan literasi membaca siswa setelah mengikuti pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi selama kegiatan, penilaian hasil kerja kelompok, pertanyaan pemahaman bacaan, dan penyampaian kembali isi teks. Aspek yang diamati meliputi kemampuan menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, menyusun kesimpulan, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Apabila tersedia instrumen yang memadai, evaluasi dapat dilengkapi dengan penilaian awal dan penilaian akhir menggunakan teks atau tugas membaca dengan tingkat kesulitan yang sebanding. Hasil kedua penilaian tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat perubahan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Data observasi dan hasil tugas dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perkembangan peserta, bentuk kesulitan yang masih ditemukan, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif. Apabila evaluasi hanya dilakukan melalui observasi dan hasil kerja tanpa tes awal dan akhir yang sebanding, kesimpulan dibatasi pada perkembangan yang teramati dan tidak digunakan untuk menyatakan besarnya peningkatan secara kuantitatif.

Tahap akhir berupa refleksi terhadap pelaksanaan pendampingan untuk mengidentifikasi aspek kegiatan yang berjalan baik dan bagian yang masih memerlukan perbaikan. Refleksi dilakukan dengan memperhatikan respons siswa, keterlibatan anggota kelompok, kesesuaian bahan bacaan, dan efektivitas pendampingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi kepada guru mengenai pelaksanaan kegiatan membaca bersama, pemanfaatan bahan bacaan yang tersedia secara bergantian, dan penggunaan diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman siswa.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan dapat mendukung penguatan literasi membaca siswa kelas IV secara kontekstual. Pendampingan tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca individual, tetapi juga pada pengembangan kebiasaan memahami bacaan, bertukar gagasan, dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia diharapkan menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan sesuai dengan kondisi sekolah.

RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 48/X Bunga Tanjung, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, difokuskan pada pendampingan peningkatan literasi membaca siswa kelas IV melalui pembelajaran berbasis kelompok kolaboratif. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa secara umum telah berada pada kategori baik atau cukup memadai. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan, terutama dalam memahami isi bacaan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan menjadi salah satu pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memaksimalkan sumber belajar yang tersedia.

Peserta kegiatan berjumlah 15 siswa kelas IV. Karakteristik peserta menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, tetapi juga kepada seluruh siswa sebagai upaya memperkuat kemampuan literasi yang telah berkembang. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan dilaksanakan secara inklusif melalui interaksi antarsiswa, pembagian tugas, dan diskusi kelompok. Dengan demikian, siswa yang telah memiliki kemampuan membaca baik tetap memperoleh kesempatan memperdalam pemahaman, sedangkan siswa yang membutuhkan bantuan dapat mengikuti proses belajar dengan dukungan teman dan pendamping.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi pembelajaran dan kebutuhan literasi siswa. Hasil observasi menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan yang menekankan pemahaman isi bacaan, identifikasi informasi penting, penemuan gagasan utama, dan penyampaian kembali informasi menggunakan bahasa sendiri. Kegiatan kemudian dirancang dengan memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia serta aktivitas yang memungkinkan siswa membaca dan berdiskusi secara aktif.

Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengikuti kegiatan membaca bersama. Setiap kelompok diarahkan untuk membaca teks, mendiskusikan isi bacaan, mengidentifikasi informasi penting, dan menyusun kesimpulan. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pemahaman serta mengemukakan pendapat berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks. Pendamping memberikan arahan dan pertanyaan penuntun ketika siswa mengalami kesulitan memahami kosakata, menemukan gagasan utama, atau menjelaskan isi bacaan.

Kegiatan kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kepada teman-temannya. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya berlatih memahami informasi tertulis, tetapi juga mengembangkan keberanian berkomunikasi dan kemampuan menjelaskan pemikiran secara terstruktur. Peran pendamping diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan berpartisipasi dan bahwa hasil diskusi tetap mengacu pada isi bacaan.

Berdasarkan rancangan evaluasi kegiatan, perkembangan literasi membaca dapat ditinjau melalui kemampuan siswa menemukan gagasan utama, menjawab pertanyaan

pemahaman, mengidentifikasi informasi penting, menyusun kesimpulan, serta berpartisipasi dalam diskusi. Pengamatan terhadap aspek-aspek tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai respons siswa terhadap pembelajaran berbasis kelompok kolaboratif. Namun, hasil pengukuran terperinci mengenai perubahan kemampuan membaca perlu disajikan berdasarkan catatan observasi, hasil tugas, atau instrumen evaluasi yang benar-benar dikumpulkan selama kegiatan.

Pembelajaran berbasis kelompok kolaboratif memberikan alternatif pendekatan untuk memperkuat literasi membaca siswa sekolah dasar. Dalam pendekatan ini, membaca tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas individual, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Siswa memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan informasi, menjelaskan makna bacaan, mengajukan pertanyaan, dan membandingkan pemahaman dengan anggota kelompok lainnya. Proses tersebut relevan dengan pandangan Snow (2002), yang menjelaskan bahwa pemahaman membaca terbentuk melalui interaksi antara pembaca, teks, dan aktivitas membaca dalam konteks tertentu.

Pada siswa kelas IV, aktivitas membaca bersama dapat membantu mengembangkan kebiasaan untuk tidak sekadar melafalkan teks, tetapi juga memeriksa makna informasi yang dibaca. Ketika siswa diminta menemukan gagasan utama, menjelaskan informasi penting, dan menyusun kesimpulan, mereka didorong untuk mengolah informasi secara aktif. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman bacaan secara lebih mendalam daripada kegiatan membaca yang hanya berorientasi pada kelancaran pelafalan.

Duke dan Cartwright (2021) menjelaskan bahwa pemahaman membaca melibatkan keterkaitan berbagai proses kognitif dan linguistik. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan strategi pemahaman yang beragam. Diskusi kelompok dapat mendukung proses tersebut dengan mendorong siswa mengungkapkan pemikiran, menjelaskan alasan atas jawaban, dan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman membaca siswa.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa secara umum telah memadai, tetapi masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan. Kondisi ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar. Dalam kelompok kolaboratif, siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh penjelasan dari teman sebaya dan pendamping, sekaligus berkontribusi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Gillies (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi interaksi yang mendukung pertukaran gagasan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam konteks pendampingan literasi, interaksi tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa mengklarifikasi makna kata, memahami kalimat, dan menemukan

informasi penting dalam teks. Siswa yang telah memahami bacaan juga dapat memperkuat pemahamannya dengan menjelaskan kembali informasi kepada teman. Proses menjelaskan ini sekaligus mendorong siswa untuk menyusun pemikiran secara lebih sistematis.

Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran kelompok bergantung pada keterlibatan setiap anggota dan arahan pendamping. Pembagian peran diperlukan agar kegiatan tidak hanya didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik. Pendamping juga perlu mengamati siswa yang cenderung pasif dan memberikan pertanyaan atau tugas yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan pengelolaan yang baik, kelompok kolaboratif dapat menjadi lingkungan belajar yang mendukung partisipasi dan memberikan kesempatan belajar yang lebih merata.

Kendala akses terhadap bahan bacaan yang teridentifikasi dalam observasi awal menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan kegiatan. Ketersediaan bahan bacaan yang beragam dapat memperluas kesempatan siswa untuk mengenal berbagai jenis teks dan memperkaya pengalaman membaca. Ketika akses terhadap bacaan menjadi tantangan, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia secara terencana merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan aktivitas literasi.

Pembelajaran kelompok kolaboratif memungkinkan satu bahan bacaan dimanfaatkan oleh beberapa siswa melalui kegiatan membaca bersama, diskusi, dan penyusunan kesimpulan. Strategi ini dapat meningkatkan intensitas interaksi siswa dengan teks tanpa harus mengharuskan setiap siswa memiliki salinan bacaan yang berbeda. Namun, strategi tersebut tidak menggantikan kebutuhan terhadap penyediaan bahan bacaan yang memadai. Pengembangan koleksi buku, peminjaman bahan bacaan, dan pembiasaan membaca tetap penting sebagai upaya jangka panjang untuk memperkuat budaya literasi di sekolah.

Konteks Kabupaten Tanjung Jabung Timur juga menunjukkan pentingnya merancang program pengabdian yang memperhatikan kondisi lokal. Pendampingan literasi perlu disesuaikan dengan sumber belajar yang tersedia, karakteristik siswa, dan praktik pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya mengadopsi pendekatan pembelajaran secara umum, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan nyata di lokasi pengabdian.

Kegiatan pendampingan ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran literasi di sekolah dasar. Pertama, penguatan literasi perlu tetap dilakukan meskipun kemampuan membaca siswa secara umum telah berada pada kategori baik. Kemampuan tersebut perlu dikembangkan menuju pemahaman bacaan yang lebih mendalam, penguasaan kosakata, dan keterampilan menyampaikan informasi secara runtut.

Kedua, pembelajaran kolaboratif dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengoptimalkan proses belajar melalui interaksi antarsiswa. Agar pelaksanaannya efektif, guru perlu menyusun tugas yang terarah, memberikan peran kepada setiap anggota, dan menyediakan bimbingan bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Ketiga, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan perlu direspons melalui pemanfaatan sumber

belajar yang tersedia secara optimal, disertai upaya pengembangan akses bacaan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menempatkan penguatan literasi membaca sebagai proses yang tidak hanya berkaitan dengan keterampilan individual, tetapi juga dengan strategi pembelajaran, interaksi sosial, dan dukungan lingkungan belajar. Pembelajaran berbasis kelompok kolaboratif menjadi pendekatan yang relevan untuk dikembangkan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, berdiskusi, membangun pemahaman, dan berkomunikasi. Untuk memastikan besarnya dampak kegiatan terhadap kemampuan membaca, evaluasi selanjutnya perlu didukung oleh data terukur yang membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pendampingan.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan peningkatan literasi membaca siswa kelas IV di SDN 48/X Bunga Tanjung, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, dirancang sebagai upaya memperkuat kemampuan literasi yang secara umum telah berada pada kategori baik. Berdasarkan observasi awal, masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan membaca, sementara akses terhadap bahan bacaan menjadi salah satu kendala yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan literasi di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak hanya berorientasi pada perbaikan kemampuan membaca dasar, tetapi juga pada peningkatan pemahaman bacaan, pemerataan kesempatan belajar, dan optimalisasi pemanfaatan sumber belajar yang tersedia.

Pembelajaran berbasis kelompok kolaboratif menjadi salah satu alternatif pendekatan untuk mendukung tujuan tersebut melalui aktivitas membaca bersama, diskusi isi bacaan, identifikasi gagasan utama, penemuan informasi penting, dan penyusunan kesimpulan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pemahaman, menyampaikan pendapat, dan memperoleh dukungan dari teman sebaya serta pendamping. Selain berorientasi pada pemahaman bacaan, kegiatan tersebut juga dapat mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Keberlanjutan penguatan literasi membaca memerlukan keterlibatan guru dan sekolah melalui pembiasaan membaca secara rutin, pemanfaatan bahan bacaan secara terencana, serta penerapan aktivitas kolaboratif yang memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Sekolah juga perlu terus mengupayakan perluasan akses terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendampingan literasi dapat menjadi bagian dari upaya berkelanjutan untuk membangun lingkungan belajar yang aktif, inklusif, dan mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menawarkan pendekatan praktis dalam mengoptimalkan pembelajaran literasi membaca melalui kolaborasi antarsiswa sesuai dengan kebutuhan sekolah. Namun, besarnya peningkatan kemampuan membaca sebagai

dampak kegiatan belum dapat disimpulkan secara kuantitatif tanpa data evaluasi sebelum dan sesudah pendampingan. Oleh karena itu, evaluasi terukur pada pelaksanaan berikutnya diperlukan untuk mengetahui perubahan kemampuan pemahaman bacaan siswa dan menilai keberlanjutan manfaat pembelajaran berbasis kelompok kolaboratif.

REFERENCES

- Devi, E. K., Ma'ani, B., & Wahab, H. A. (2023). Strategi Pemasaran Layanan Jasa Mobile Banking Bank 9 Jambi Syariah Kantor Cabang Muara Sabak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2187-2196.
- Devi, E. K., Musthofa, M. A., & Masruhin, S. (2026). Entrepreneurship Education Berbasis Ekonomi Islam: Rekonstruksi Kemandirian Ekonomi Peserta Didik dalam Ekosistem Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1008-1018.
- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The science of reading progresses: Communicating advances beyond the simple view of reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S25–S44. <https://doi.org/10.1002/rrq.411>
- Fia, O. A., Musthofa, M. A., & Devi, E. K. (2024). Analisis Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Usaha Nasabah PT. Fifgroup Muara Sabak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(2), 100-105.
- Fitri, A., Haeran, H., Munip, A., & Devi, E. K. (2024). Penyuluhan Hukum Tentang Pengurusan Izin Usaha UMKM di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Nusantara Community Service Journal (NuCSJo)*, 1(2), 46-54.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Haeran, H. (2021). Metaphors in Bugisnese song lyrics: Semantic cognitive study. *LITERA*, 20(1), 124-141.
- Hidayat, N., & Musthofa, M. A. (2025). Tinjauan Hukum Islam Dalam Penggunaan Aplikasi Alfagift Pada Transaksi Belanja Di Alfamart Talang Babat. *Journal of Social and Economics Research*, 7(1), 1777-1795.
- Hidayatun, R., Musthofa, M. A., Kadarsih, S., Devi, E. K., & Hidayat, A. (2025). Praktik Arisan Uang di Desa Lagan Tengah Kecamatan Geragai Dalam Perspektif Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 8308-8317.
- Iping, B. (2026). Integration of Multicultural Values in Indonesian Language Teaching at Junior High Schools in Nipah Panjang District: Integration of Multicultural Values in Indonesian Language Teaching at Junior High Schools in Nipah Panjang District. *Zabags International Journal of Education*, 4(1), 80-89.
- Kuswanto, K., & Fajanela, J. V. V. DOES GENDER AFFECT ATTITUDES IN INCLUSIVE SCHOOLS? EVIDENCE FROM INDONESIAN PRIMARY EDUCATION STUDENTS. *International Journal of Education*, 18(1), 125-132.

- Kuswanto, K., Abidin, Z., Pestano, R. D., & Ikhlas, M. (2024). Critical Thinking, Literacy, and Numeracy as Factors in STEM: Madrasah Student Learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 99-114.
- Maharani, A., Haeran, H., Munip, A., Fatimah, S., & Mun'amah, A. N. (2024). Pendampingan promosi dan inovasi kemasan terhadap peningkatan penjualan minuman "Tuk Tuk Thai" di Rantau Rasau. *Jurnal Bangun Abdimas*, 3(2), 265-271.
- Musthofa, M. A. (2024). A Model of Islamic Education Management for Enhancing Teacher Professionalism at MI Al-Kautsar Dendang, East Tanjung Jabung. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1531-1549.
- Musthofa, M. A. (2024). Dinamika Kelisanan dan Keaksaraan dalam Produksi dan Resepsi Literatur Keagamaan Masyarakat Hadhrami di Tanah Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 17-34.
- Musthofa, M. A. (2025). Madrasah teacher management in enhancing students' understanding of religious moderation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 782-798.
- Musthofa, M. A., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia: Kesisteman, tradisi, budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1-19.
- Musthofa, M. A., & Nisak, S. K. (2026). The Role of PNM Mekaar Syariah's Financial Education in Enhancing the Financial Literacy of Elementary School Teachers in Sungai Aur Village, Jambi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 13(3), 314-328.
- Musthofa, M. A., & Nurjali, N. (2024). Analysis of the Welfare Level of Palm Farmers at Sungai Sayang Village. *Zabags International Journal Of Economy*, 2(1), 76-87.
- Musthofa, M. A., & Wargo, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Manajemen Konflik di Sekolah Islam.
- Musthofa, M. A., Yamin, M., & Badarussyamsi, B. (2023). Implementation of the Kulliyat al-Mu 'allimīn Al-Islāmīyah Curriculum in Improving the Quality of Graduates in Islamic Boarding School. *Journal of Educational Research*, 2(2), 365-376.
- Musthofa, M. A., Yamin, M., & Badarussyamsi. (2024). Implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren. *Bildung*.
- Pestano, R. D., Pestano, J. V., & Ikhlas, M. (2026). Receiving Teachers' Concerns, Stressors, and Resiliency in Handling Learners with Special Needs. *International Journal of Educational Practice and Policy*, 4(2), 85-99.
- Rabiah, R., & Haeran, H. (2024). The View of Islamic Economic on Risk Management Strategies For Wet Fish Traders. *Zabags International Journal of Economy*, 2(2), 103-112.
- Safitri, R. A., Nilfatri, N., & Haeran, H. (2025). Review of Islamic Law on Implementation Tradition Bugis; Sompā and Mappasikarawa. *Zabags International Journal of Economy*, 3(1), 111-121.

- Setiawati, L., Musthofa, M. A., & Daud, D. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Air Mineral Isi Ulang Aser Water Dalam Pandangan Ekonomi Islam Di Desa Pandan Lagan Kecamatan Geragain. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), 79-84.
- Snow, C. E. (2002). Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension. RAND Corporation.
https://www.rand.org/pubs/monograph_reports/MR1465.
- Sugianti, A., Mun'amah, A. N., & Munip, A. (2023). Implementation of Dhuha Prayer in Forming Student Character. *Zabags International Journal Of Education*, 1(1), 1-9.
- Sutiani, A. D., Mustofa, M. A., Fatimah, S., Devi, E. K., & Wargo, W. (2025). Financing by PT PNM as an instrument for MSME economic empowerment: A case study in Parit Culum I. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 93-97.
- Utami, A. P., Musthofa, M. A., Yatima, K., Nisak, S. K., Devi, E. K., & Habibie, M. (2026). Fair Price Formation in Ready-to-Eat Cake Sales: A Fiqh Muamalah Analysis of Microenterprise Practices. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1873-1882.